

Implementasi Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Limboto

Zenab I. Bakari¹, Nina Lamatenggo², Zulystiawati³, Intan Abdul Razak⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: zein.bakari99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui (1) perencanaan sekolah ramah anak, (2) pelaksanaan sekolah ramah anak, dan (3) evaluasi sekolah ramah anak di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Limboto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kuesioner (angket), wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan sekolah ramah anak berada pada kategori cukup baik dengan persentase 78%, (2) pelaksanaan sekolah ramah anak berada pada kategori cukup baik dengan persentase 76%, dan (3) evaluasi sekolah ramah anak berada pada kategori kurang baik dengan persentase 70%.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi

ABSTRACT

The aims of the research were to find out (1) the planning of child-friendly schools, (2) the implementation of child-friendly schools, and (3) the evaluation of child-friendly schools at Limboto 1 State Vocational High School. This research uses a quantitative approach with a descriptive explanatory research type. Data collection techniques using questionnaires (questionnaires), interviews, and documentation. The results of this study indicate that (1) the planning of child-friendly schools is in the fairly good category with a percentage of 78%, (2) the implementation of child-friendly schools is in the fairly good category with a percentage of 76%, and (3) the evaluation of child-friendly schools is in unfavorable category with a percentage of 70%.

Keywords: Child-friendly Schools; Planning; Implementation; Evaluation

© 2020 Zenab I Bakari, Nina Lamatenggo, Zulystiawati, Intan Abdul Razak
Under The License CC-BY SA 4.0

Sejarah Artikel:

Diterima : Desember 2022
Disetujui : Maret 2023
Dipublikasi : Juni 2023

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, permasalahan seputar anak di dalam dunia pendidikan memerlukan perhatian tersendiri, baik bagi orang tua maupun praktisi pendidikan. Seorang peserta didik merupakan salah satu generasi penerus bangsa, namun masih saja menjadi objek

kekerasan atas problematika yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan masih terjadi kekerasan misalnya dalam upaya peningkatan kedisiplinan siswa. Meskipun upaya yang dilakukan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang dianggap berperilaku tidak sesuai dengan peraturan yang ada, namun terkadang akan berakhir dengan suatu tindakan yang dianggap telah melanggar hak-hak dari peserta didik itu sendiri.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 menyatakan bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya supaya dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat serta martabat kemanusiaan, mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal ini berisi jaminan dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga anak hidup, tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat secara optimal. Pada dasarnya Undang-undang tentang Perlindungan Anak secara substantif mengatur hak anak di hadapan hukum, eksploitasi ekonomi, dan seksual terhadap anak, perdagangan anak, perlindungan anak terhadap kerusuhan, hak anak di pengungsian dan daerah konflik. Ketentuan ini secara operasional diatur dalam Pasal 54 Undang-undang Perlindungan Anak, yang menyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya”.

Dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan ditegaskan dalam Pasal 28C Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam upaya pemenuhan hak-hak anak dalam dunia pendidikan menuntut para pendidik untuk memberikan pelayanan pendidikan semaksimal mungkin kepada peserta didik tanpa menyimpang dari hak-hak anak sebagaimana yang telah dilindungi dalam Undang-undang Perlindungan Anak, UU Nomor 20 Tahun 2003. Berbagai kasus dan isu-isu kekerasan yang telah terjadi kepada peserta didik di sekolah kemudian membuat para praktisi pendidikan menerapkan sebuah kebijakan yang

diharapkan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran hak-hak anak di sekolah, yaitu program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah ramah anak atau yang disingkat menjadi SRA adalah satuan pendidikan formal dan nonformal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di dalam pendidikan (Zakiyah, 2017).

Merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Gorontalo Nomor 2 Tahun 2015 tentang Kabupaten Layak Anak, tidak sedikit dari sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Gorontalo sudah mulai menerapkan program Sekolah Ramah Anak, termasuk di dalamnya SMK Negeri 1 Limboto. Program ini adalah salah satu program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada peserta didik dengan memperhatikan dan mengutamakan hak-hak anak yang meliputi hak hidup, hak tumbuh dan berkembang, hak perlindungan dan hak untuk mendapatkan pendidikan. SMK Negeri 1 Limboto mulai menerapkan program Sekolah Ramah Anak pada tahun 2019.

Dalam rangka penerapan program Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri 1 Limboto, pihak sekolah mengkondisikan lingkungan yang bersih dan nyaman baik itu di luar kelas maupun di dalam kelas, terlebih lagi kondisi saat ini yang rentan dengan Covid-19 sehingga mengharuskan pihak sekolah memberikan perhatian lebih terhadap kebersihan sekolah. SMK Negeri 1 Limboto didirikan untuk menghasilkan lulusan tenaga kerja tingkat menengah yang kompeten dan profesional, dan mampu hidup mandiri serta dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar, SMK Negeri 1 Limboto menyediakan fasilitas atau sarana prasarana yang memadai bagi siswa, seperti ruang kelas yang sesuai dengan kapasitas siswa yang ada, menyediakan perpustakaan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan imajinasi siswa, menyediakan fasilitas laboratorium sesuai dengan kebutuhan jurusan.

Beberapa penelitian mengenai implementasi sekolah ramah anak juga telah dilakukan di antaranya penelitian dari Wuryandani et al. (2018) dalam "Implementasi Pemenuhan Hak Anak melalui Sekolah Ramah Anak" yang menjelaskan perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran di sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi atau karakteristik anak sehingga proses belajar menjadi menyenangkan bagi anak dan proses pembelajaran juga harus memperhatikan layanan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Ranti Eka Utari (2016) tentang “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang” yang menemukan bahwa faktor yang mendukung implementasi program sekolah ramah anak adalah sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan sumber daya finansial, sedangkan faktor yang menghambat adalah kondisi lingkungan yang berupa limbah asap pabrik yang berbahaya untuk kesehatan anak.

Sama halnya dengan penjelasan-penjelasan dalam penelitian sebelumnya, pelaksanaan sekolah ramah anak di SMK Negeri 1 Limboto masih mengalami beberapa hambatan. Salah satunya yaitu masih kurangnya fasilitas-fasilitas yang mendukung terwujudnya sekolah yang ramah anak, sehingga pihak sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak. Kurangnya sosialisasi kebijakan sekolah ramah anak kepada para orangtua ataupun warga sekolah lainnya membuat pelaksanaan kebijakan ini sedikit terhambat. Selanjutnya, meski sudah menjadi sekolah ramah anak, di SMK Negeri 1 Limboto masih sering ditemui adanya perkelahian antar sesama siswa. Dengan permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dengan ini penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMKN I Limboto”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri I Limboto. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMKN I Limboto yang berjumlah 83 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket (kuesioner), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, setiap pertanyaan yang digunakan adalah perhitungan dengan formula persentase.

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk implementasi sekolah ramah anak disajikan sebagai berikut.

Perencanaan sekolah ramah anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa indikator perencanaan sekolah ramah anak berada pada kategori cukup baik dengan persentase 78%. Untuk lebih memperjelas hasil perhitungan skor indikator perencanaan Sekolah Ramah Anak, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkuman Skor Indikator Perencanaan Sekolah Ramah Anak

No	Pernyataan	Skor	Persentase	Kriteria
1	Sekolah mengikuti pelatihan KHA dan SRA yang dilaksanakan oleh PEMDA (minimal 2 guru di setiap satuan pendidikan yang di SK-kan)	312	75%	Cukup baik
2	Sekolah mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan sekolah ramah anak	301	73%	Cukup baik
3	Sekolah melaksanakan konsultasi anak	252	61%	Kurang baik
4	Sekolah membentuk tim sekolah ramah anak	408	98%	Sangat baik
5	Sekolah melakukan sosialisasi pentingnya sekolah ramah anak kepada warga sekolah	345	83%	Baik
6	Sekolah menyusun program atau merencanakan kesinambungan program dan kegiatan yang sudah ada untuk mewujudkan sekolah ramah anak	331	80%	Cukup baik
Rata-rata		325	78%	Cukup baik

Sumber: Data, diolah (2021).

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa indikator pelaksanaan sekolah ramah anak berada pada kategori cukup baik dengan persentase 76%. Untuk lebih memperjelas hasil perhitungan skor indikator pelaksanaan sekolah ramah anak, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Skor Indikator Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

No	Pernyataan	Skor	Persentase	Kriteria
1	Sekolah membuat komitmen tertulis terkait dengan pelaksanaan SRA	329	79%	Cukup Baik
2	Sekolah melakukan perjanjian kerja sama dengan lembaga layanan terdekat (Puskesmas, Kepolisian,	346	83%	Baik

No	Pernyataan	Skor	Persentase	Kriteria
3	Pemadam Kebakaran, dll) Sekolah melakukan pelatihan hak anak dan SRA kepada seluruh warga sekolah, terutama pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orangtua.	253	61%	Kurang Baik
4	Guru menerapkan pembelajaran yang ramah anak kepada siswa	319	77%	Cukup Baik
5	Guru menerapkan strategi belajar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)	342	82%	Baik
6	Guru menerapkan kedisiplinan tanpa kekerasan pada siswa	363	87%	Baik
7	Guru menggunakan bahasa positif dalam berkomunikasi dengan siswa di dalam dan di luar kelas	371	89%	Baik
8	Guru memberikan kebebasan berpikir kreatif dan menyampaikan pendapat pada siswa	368	89%	Baik
9	Guru tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan siswa	361	87%	Baik
10	Guru melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang mengembangkan kemampuannya	362	87%	Baik
11	Tersedianya papan nama/spanduk sekolah ramah anak di depan sekolah	397	96%	Sangat baik
12	Tersedianya rambu-rambu keselamatan seperti jalur evakuasi dan titik kumpul	207	50%	Tidak Baik
13	Tersedianya tempat pembuangan sampah yang terpilah dan tertutup	237	57%	Tidak Baik
14	Tersedianya bangunan sekolah yang memperhatikan keselamatan dan keamanan siswa	349	84%	Baik
15	Tersedianya fasilitas toilet yang bersih dan sehat, serta tidak membahayakan	329	79%	Cukup Baik
16	Tersedianya UKS yang berfungsi dengan baik	346	83%	Baik
17	Tersedianya ruang konseling/konsultasi bagi siswa	346	83%	Baik
18	Tersedianya kantin sekolah yang bersih dan sehat	333	80%	Baik
19	Tersedianya simbol/rambu terkait dengan sekolah ramah anak (misalnya larangan merokok, anjuran menjaga kebersihan, larangan <i>bullying</i> dan lain-lain)	315	76%	Cukup Baik
20	Tersedianya media komunikasi, informasi, edukasi (KIE)	310	75%	Cukup Baik
21	Melibatkan siswa dalam penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menyenangkan	328	79%	Cukup Baik
22	Melibatkan siswa sebagai anggota tim pelaksana sekolah ramah anak	206	50%	Tidak Baik
23	Melibatkan siswa dalam proses penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah	235	57%	Tidak Baik
24	Melibatkan orangtua untuk mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak	293	71%	Cukup baik
25	Melibatkan orangtua dalam pembenahan sarana dan prasarana	264	64%	Kurang baik

No	Pernyataan	Skor	Persentase	Kriteria
26	Melakukan kerja sama dengan lembaga masyarakat dan dunia usaha	347	84%	Baik
27	Melibatkan alumni dalam proses penerapan sekolah ramah anak.	217	52%	Tidak baik
Rata-rata		314	76%	Cukup Baik

Sumber: Data, diolah (2021).

Evaluasi sekolah ramah anak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa indikator evaluasi sekolah ramah anak berada pada kategori kurang baik dengan persentase 70%. Untuk lebih memperjelas hasil perhitungan skor indikator evaluasi sekolah ramah anak, dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Skor Indikator Evaluasi Sekolah Ramah Anak

No	Pernyataan	Skor	Persentase	Kriteria
1	Sekolah menyusun instrumen pemantauan untuk pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam melakukan pemantauan internal	240	58%	Tidak Baik
2	Sekolah melakukan pemantauan internal melalui pengisian instrumen oleh wakil pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik	237	57%	Tidak Baik
3	Sekolah melibatkan dinas/lembaga terkait dalam melakukan pemantauan eksternal	343	83%	Baik
4	Sekolah melakukan evaluasi program sekolah ramah anak	348	84%	Baik
Rata-rata		292	70%	Kurang Baik

Sumber: Data, diolah (2021).

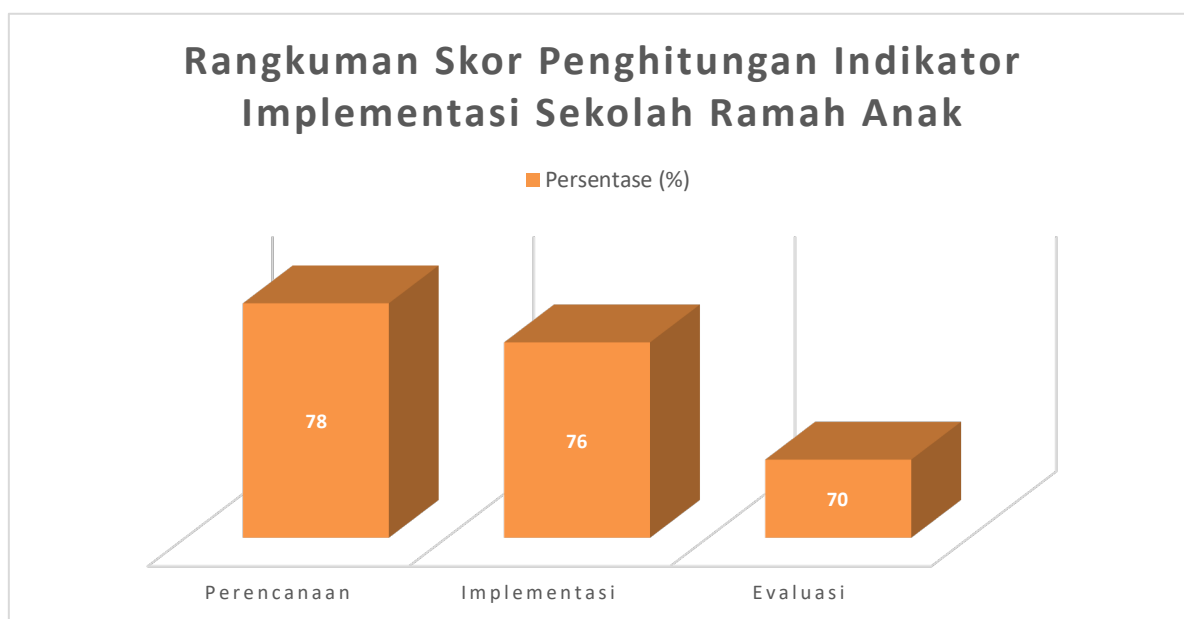
Rekapitulasi variabel implementasi sekolah ramah anak berada pada kategori cukup baik dengan persentase 75%. Untuk lebih memperjelas hasil perhitungan rangkuman keseluruhan skor indikator implementasi sekolah ramah anak, dapat dilihat pada Gambar 1.

PEMBAHASAN

Perencanaan Sekolah Ramah Anak

Dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa perencanaan sekolah ramah anak di SMK Negeri 1 Limboto dilakukan dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan KHA dan SRA yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah daerah. Dalam hal ini sekolah mengutus dua orang perwakilan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya sekolah juga mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan sekolah ramah anak. Hal ini dilakukan melalui pengisian daftar periksa

potensi yang dapat diunduh dari website untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan sekolah ramah anak. Pengisian ini dilakukan oleh kepala sekolah dan beberapa guru. Karena untuk pengisian daftar periksa potensi hanya dibutuhkan beberapa perwakilan. Namun, sebelum mengisi daftar periksa potensi, sekolah sudah melakukan rapat terkait dengan sekolah ramah anak tersebut bersama dewan guru dan komite sekolah. Pelaksanaan sosialisasi pentingnya sekolah ramah anak kepada warga sekolah dilakukan oleh guru dan kepala sekolah yang sudah mengikuti pelatihan KHA dan SRA. Pembentukan kepanitiaan pelaksana sekolah ramah anak di sekolah ini ditunjukkan dengan adanya SK Tim pelaksana sekolah ramah anak yang diketuai oleh Ibu Saira Y. Djoli, S.Pd.



Gambar 1. Rangkuman Skor Penghitungan Indikator Implementasi Sekolah Ramah Anak

Selanjutnya untuk program yang mendukung sekolah ramah anak di sekolah ini dicerminkan dengan adanya kebijakan anti kekerasan, adanya deklarasi anti perundungan, pendidikan kesehatan yang diwujudkan melalui UKS, serta adanya ekosistem GSM atau gerakan sekolah menyenangkan. Kebijakan anti kekerasan diwujudkan dengan adanya pendisiplinan siswa melalui tindakan-tindakan yang mendidik siswa, seperti pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Deklarasi anti perundungan yang dilaksanakan bersama Dinas perlindungan perempuan dan anak dan juga Dikbudpora. Kegiatan ini bertujuan untuk meminimalisir tindakan-tindakan perundungan atau diskriminasi dan *bullying* yang sering

terjadi pada siswa. Kegiatan ini melibatkan siswa secara langsung, yaitu dengan memberikan bimbingan teknis kepada beberapa siswa sebagai perwakilan dalam rangka mewujudkan sekolah anti perundungan. Sehingga siswa diharapkan dapat menjadi pelopor sekolah anti perundungan di sekolah itu sendiri. Gerakan sekolah menyenangkan bertujuan untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri, dan menyenangkan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa meski perencanaan sekolah ramah anak di SMK Negeri 1 Limboto sudah dilakukan dengan cukup baik, namun masih ada hal-hal masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Berger dalam Morissan mengemukakan bahwa perencanaan merupakan representatif kognitif secara berurutan dari tindakan yang diarahkan pada tujuan. Dengan kata lain perencanaan adalah gambaran mental dengan langkah-langkah berurutan yang ditempuh seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Langkah tindakan tertentu dilaksanakan di awal agar tindakan lainnya dapat dilakukan, sehingga perencanaan adalah proses memikirkan berbagai rencana tindakan.

Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak di SMK Negeri I Limboto dicerminkan dengan adanya komitmen untuk melaksanakan sekolah ramah anak dengan membentuk tim pelaksana sekolah ramah anak. Dalam rangka menerapkan kebijakan sekolah ramah anak, sekolah sudah berupaya untuk melakukan kerja sama dengan lembaga layanan terdekat misalnya dengan lembaga kepolisian setempat, dengan puskesmas ataupun dengan dunia usaha. Dalam hal ini ditegaskan dalam Yosada & Kurniati (2019) bahwa salah satu komponen dari sekolah ramah anak yaitu dengan melakukan kerja sama dengan lembaga layanan terdekat seperti puskesmas, kepolisian, pemadam kebakaran, lembaga masyarakat, dunia usaha, media massa, dan lain-ain.

Pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak di SMK Negeri I Limboto diwujudkan dengan diterapkannya strategi belajar PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), adanya penerapan kedisiplinan tanpa kekerasan pada siswa, adanya penggunaan bahasa positif dalam berkomunikasi dengan siswa, memberikan kebebasan berpikir kreatif dan menyampaikan pendapat pada siswa, serta adanya upaya guru untuk tidak diskriminatif dan menghargai perbedaan siswa. Pembelajaran yang ramah anak

dirancang dengan kegiatan yang menyenangkan dengan kelembutan sikap, memberikan motivasi dan mengembangkan pembelajaran yang memfasilitasi keragaman karakter. Menurut Zulystiawati & Ibrahim (2021) anak muda, termasuk generasi milenial, saat ini lebih rentan mengalami gangguan jiwa. Apalagi masa muda adalah masa di mana banyak terjadi perubahan dan penyesuaian baik secara psikologis, emosional, maupun finansial. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sangatlah penting bagi guru untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dengan diterapkannya program sekolah ramah anak di sekolah, diharapkan dapat meminimalisir perlakuan-perlakuan yang tidak menghargai hak-hak anak ataupun tindakan yang dapat mempengaruhi kondisi psikis peserta didik.

Selain itu, guru juga perlu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan di era saat ini. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Djafri et al. (2020) bahwa dalam menjadi guru di era digital, fokus para pendidik tidak lagi tertuju pada pertanyaan bagaimana seorang guru mengajar, tetapi lebih terfokus pada pertanyaan bagaimana siswa dapat belajar dan menikmati proses pembelajaran. Dengan kata lain perubahan pada diri peserta didik sebagaimana tersebut di atas memerlukan penyesuaian oleh guru dalam mengajar, karena pendidik harus dapat melihat perubahan yang terjadi pada peserta didik meliputi cara berpikir, cara belajar, dan cara berperilaku. Ngadiyo (2013) mengemukakan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang di dalamnya tidak terdapat kekerasan dan diskriminasi, pembelajaran yang menerapkan PAIKEM, lingkungan sehat, serta adanya partisipasi orang tua siswa dan masyarakat. Sekolah ramah anak tidak menekan, memaksa, serta mengintimidasi siswa, sehingga siswa memiliki kemerdekaan dalam mencari ilmu di sekolah.

Cerminan pembelajaran yang ramah anak juga dapat dilihat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, di mana siswa diberi hak memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya. Djafri (2008) mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa sehingga dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan menumbuhkan motivasi internal dalam diri peserta didik menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi.

Pelaksanaan sekolah ramah anak tidak terlepas dari adanya sarana prasarana yang memadai dan memenuhi persyaratan ramah anak. Sarana dan prasarana yang ramah anak di SMK Negeri I Limboto dicerminkan dengan adanya papan nama sekolah ramah anak yang menunjukkan komitmen sekolah untuk melaksanakan program sekolah ramah anak. Tersedianya bangunan sekolah yang memperhatikan keselamatan dan keamanan siswa. Tersedianya fasilitas toilet yang bersih, sehat dan tidak membahayakan. Tersedianya UKS yang berfungsi dengan baik, UKS di sekolah ini sudah melaksanakan kerja sama dengan puskesmas di Kecamatan Limboto. Tersedianya ruang konseling untuk siswa yang memperhatikan kenyamanan dan kerahasiaan dalam pemberian konseling kepada siswa. Tersedianya kantin sekolah yang bersih dan sehat, namun selama pandemi belum bisa dioperasikan. Tersedianya rambu-rambu yang berkaitan dengan sekolah ramah anak, namun pengadaannya masih kurang karena hanya ada di beberapa titik saja.

Tersedianya komunikasi, informasi, edukasi (KIE) seperti pemberitahuan tentang protokol kesehatan, langkah-langkah mencuci tangan yang baik dan benar, prosedur operasional standar (POS) di toilet, serta prosedur operasional standar operasi (POS) di koperasi. Berkaitan dengan sarana prasarana, di sekolah ini masih ada beberapa yang masih belum terpenuhi dengan baik. Di antaranya, penyediaan tempat sampah yang terpilah masih kurang. Untuk tempat sampah yang terpilah hanya ada di beberapa titik saja, yaitu di depan sekolah, kemudian di lapangan, di perpustakaan. Dan untuk setiap kelas hanya tempat sampah plastik ataupun tempat sampah yang dari ban. Selanjutnya, di sekolah belum terdapat jalur evakuasi ataupun titik kumpul.

Partisipasi anak dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah ini adalah dengan Melibatkan siswa dalam penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menyenangkan, Melibatkan siswa dalam proses penyusunan kebijakan dan tata tertib sekolah. Partisipasi orangtua dapat dilihat dalam keterlibatannya dalam mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak. Sekolah juga sudah melaksanakan kerja sama dengan dunia usaha. Dalam penelitian ini, juga dapat dikemukakan bahwa masih ada beberapa hal yang masih kurang dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah ini. Misalnya, masih banyak guru-guru yang belum mengikuti pelatihan hak-hak anak, siswa tidak dilibatkan dalam tim pelaksana sekolah ramah anak, belum ada keterlibatan alumni dalam pelaksanaan sekolah ramah anak.

Penerapan kebijakan sekolah ramah anak tidak selalu berjalan mulus dan optimal, dari beberapa penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan kebijakan sekolah ramah anak. Dari penelitian yang dilakukan oleh Artadianti et al. (2017) dapat diketahui bahwa penerapan sekolah ramah anak masih belum berjalan secara optimal karena terdapat beberapa penghambat seperti adanya kasus kekerasan di lingkungan sekolah yang melibatkan guru ataupun peserta didik, tidak optimalnya pengawasan orang tua terhadap tingkah laku anak, adanya peristiwa yang mengakibatkan anak berhadapan dengan hukum dan tidak cukup kompetennya Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu membimbing peserta didik. Sutami et al. (2020) memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa implementasi sekolah ramah anak belum memenuhi target karena kurangnya pelatihan atau *Training of Trainer* bagi tenaga pendidik sehingga berdampak pada rendahnya motivasi untuk merealisasikan kebijakan tersebut.

Evaluasi sekolah ramah anak

Kegiatan evaluasi sangatlah penting dilakukan dalam menjalankan suatu program, sebagaimana yang dikemukakan oleh Irmayani (2008) bahwa evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh hasil/dampak yang dicapai dari penerapan sekolah ramah anak yang berbasis nilai. Pelaksanaan evaluasi terhadap implementasi Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri I Limboto dilakukan melalui pemantauan eksternal. Pemantauan eksternal dilakukan dengan melibatkan dinas terkait. Dalam hal ini perwakilan sekolah mengisi kuesioner mengenai pelaksanaan sekolah ramah anak. Setelah pengisian dilakukan kemudian dinas pendidikan atau lembaga yang berkaitan akan turun langsung untuk melihat langsung jalannya pelaksanaan sekolah ramah anak di sekolah yang berkaitan, akan dilihat apakah sudah benar-benar dijalankan sesuai dengan prosedurnya. Pemantauan langsung yang dilakukan oleh dinas pendidikan biasanya dilakukan setiap satu kali dalam setahun. Akan tetapi terkadang juga disesuaikan dengan kebutuhan, kalau memang perlu dilakukan pemantauan maka tidak harus menunggu satu tahun. Sementara evaluasi program yang dilakukan di SMK Negeri I Limboto tidaklah spesifik hanya mengenai sekolah ramah anak.

Dalam pelaksanaan evaluasi, semua program dievaluasi secara terpadu dan secara keseluruhan, karena sekolah ramah anak merupakan satu kesatuan dengan program-program lainnya. Menurut Deputi Tumbuh Kembang Anak KPPA (2015), evaluasi dilakukan oleh

Tim internal maupun oleh Tim telah tergabung dengan kluster 4 Gugus Tugas KLA berdasarkan hasil dari instrumen yang telah disebarkan dan diisi oleh responden, selanjutnya ditelaah dan dianalisa serta dibuat kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Dalam satu tahun proses pemantauan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan tapi minimal harus dilakukan satu tahun 1 kali untuk mengetahui efektivitas program sekolah ramah anak yang telah dilakukan dan dampaknya terhadap pemenuhan dan perlindungan anak di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perencanaan Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri 1 Limboto berada pada kategori cukup baik, hal yang masih kurang dalam perencanaan adalah belum dilaksanakannya konsultasi anak. Kedua, pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri 1 Limboto berada pada kategori cukup baik, hal yang masih kurang dalam pelaksanaan adalah karena belum ada partisipasi alumni dalam mewujudkan sekolah ramah anak, masih kurangnya pelatihan yang diberikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, masih terdapat penyediaan sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan kapasitas. Ketiga, evaluasi Sekolah Ramah Anak di SMK Negeri 1 Limboto berada pada kategori kurang baik, karena evaluasi belum dilakukan sepenuhnya. Evaluasi dilakukan dengan melaksanakan pemantauan yang dilakukan bersama dinas pendidikan terkait, serta mengevaluasi program sekolah ramah anak secara terpadu dan terintegrasi dengan program lain.

REFERENSI

- Artadianti, K., Subowo, A., Profesor, J., & Soedarto, H. (2017). Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Percontohan Di SD Pekunden 01 Kota Semarang Sebagai Upaya Untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA). *Journal Of Public Policy And Management Review*, 6(3).
- Djafri, N. (2008). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pesantren Al-Khaerat Kota Gorontalo. *Physical Review A*, 100(1).
- Djafri, N., Arwildayanto, A., & Suling, A. (2020). Organizing Educators Psychology In Dealing With The New Normal Digital Diera 4 . 0. *Journal NX-A Multidisiplinary Peer Reviewed Journal*, 6(11), 191–198.
- Ngadiyo, N. (2013). Homeschooling, Melejitkan Potensi Anak. *Majalah Embun*, 18.
- Ranti Eka Utari. (2016). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kab Magelang. *Skripsi*, 3.
- Sutami, B., Setyawan, D., & Fithriana, N. (2020). Implementasi Program Sekolah Ramah

- Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu. *REFORMASI*, 10(1).
<https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1695>
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2).
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>
- Zakiyah, S. N. (2017). *Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Edutainment di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Zulystiawati, Z., & Ibrahim, M. S. (2021). To Be Ok or Not to Be Ok : The Youth Leaders ' Perception on Mental Health. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 4(4), 9927–9936.